

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia pada dasarnya memerlukan suatu bentuk kepercayaan kepada kekuatan ghaib, kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna untuk menopong budaya hidup. Nilai-nilai itu kemudian melembaga dalam tradisi-tradisi yang diwariskan turun-menurun dan mengingat anggota masyarakat yang mendukungnya karena itu tradisi yang sangat sulit merubahnya dan jika berubah sangat lambat.

Dalam sejarah kepercayaan manusia yang sudah ribuan tahun tercatat beberapa perkembangan sistem kepercayaan kepada yang ghaib, yaitu dinamisme, animisme yang menganggap tiap-tiap benda yang disekelilingnya mempunyai kekuatan batin yang misterius. sebagai awal dari kepercayaan umat manusia, sampai sekarangpun kepercayaan itu masih terdapat di berbagai lapisan warga, walaupun kepercayaan itu tidak seperti kepercayaan warga primitif, hal demikian seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, fenomena dan praktiknya masih mirip seperti meminta pertolongan kepada dukun dan memakai cincin tertentu agar terhindar dari berbagai bencana.<sup>1</sup>

Kepercayaan dinamisme dan animisme ditujukan kepada warga primitif, namun kepercayaan yang demikian masih ada dikalangan warga yang hidup dalam era globalisasi dan teknologi maju, sedangkan warga kita masih banyak

---

<sup>1</sup>Aslam hady, *pengantar filsafat Agama* (Jakarta:Rajawali pers. 1986), 30.

yang percaya terhadap dukun agar mudah mendapatkan jabatan atau kekayaan padahal pendidikannya cukup tinggi. Dukun dianggap sebagai sosok yang memiliki ‘*mana*’ (orang yang bisa mengendalikan kekuatan ghaib yang berkeliaran di sekeliling manusia), karena itu, fungsinya adalah untuk menjinakkan yang jahat dan memanfaatkan yang baik.

Dukun yang sering disebut “orang pintar” adalah suatu pekerjaan yang tidak asing lagi didengar oleh kalangan masyarakat Indonesia pada umumnya. Walaupun nama atau istilah berbeda antar satu daerah dengan daerah yang lainnya Dukun adalah pekerjaan yang sangat populer di masyarakat, khususnya di pulau Jawa yang dikenal bermacam-macam tipe dukun, antara lain dukun *siwer* (pencegah kemalangan) dukun *prewangan* (penghubung manusia dengan ruh) dukun *beranak* (membantu persalinan) dan dukun *susuk* (dukun yang satu ini ahli memasukan, membenamkan semacam jarum pendek berukuran satu cm yang amat halus yang terbuat dari emas, berlian ataupun batu kristal di bagian tubuh manusia untuk kepentingan kecantikan, karir, kewibawaan, kekayaan dan sebagainya).<sup>2</sup>

Sebagaimana realita yang pernah terjadi pada warga Lembung Gunung yang masih memegang erat budaya nenek moyang mereka, dalam praktik perdukunan mereka masih percaya bahwa dukun dapat memberikan solusi tentang persoalan hidup mereka, dengan cara menggantungkan hajat mereka pada dukun tersebut. Hal ini terjadi pada warga awam khususnya di Desa Lembung Gunung

---

<sup>2</sup> *Kompasiana.com*. 2011.

yang masih memiliki keyakinan yang berkaitan dengan hal-hal gaib, mitos-mitos dan jimat keselamatan.

Warga Lembung Gunung mayoritasnya beragama Islam, tetapi mereka masih banyak percaya terhadap praktik perdukunan, mereka percaya bahwa dukun memiliki kemampuan dalam perkara gaib dan mengetahui apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Timbulnya kepercayaan warga terhadap dukun itu disebabkan karena tradisi turun temurun dan kepercayaan yang diturunkan oleh orang tua dulu karena dukun dianggap dapat memberikan harapan kepada pasiennya. Faktor-faktor tersebut menyebabkan kuatnya pengaruh perdukunan dalam menampilkan kekuatan mistis dan warga beranggapan dukun merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan persoalan kehidupan.

Warga Lembung Gunung yang percaya terhadap dukun, mempercayai bahwa suatu ketika jika menginginkan sesuatu atau hajat hidup, seperti meminta penangkal kebun, jimat untuk pelaris dagangan, meminta agar menang dalam suatu perlombaan dan dalam pemilihan kepala desa, untuk mencari jodoh, untuk berobat, dan lain sebagainya. Mereka mendatangi ke kediaman dukun yang mereka percayai memiliki ilmu sebagaimana yang penulis sebutkan di atas. Jika hajat mereka tercapai, mereka meyakini yang mengabulkan hajat mereka adalah allah dengan pelantara bantuan kekuatan dukun.<sup>3</sup>

Kasus serupa yang dilakukan oleh mantan kepala desa lainnya menggunakan dukun untuk meminta agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam hal pelaksanaan pencalonan kepala desa agar tidak terjadi hal hal yang tidak di

---

<sup>3</sup>Moh Marsam, Warga Warga Lembung Gunung Dusun Berpakoh, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 2 januari 2024.

inginkan.<sup>4</sup> Dan juga kasus yang pernah terjadi di warga ketika ajang dalam perlombaan budaya kerapan sapi dengan menggunakan jasa dukun agar di berikan keselamatan dan kemenangan dalam perlombaannya.

Dari kasus yang ada diatas memberikan sebuah bentuk gambaran warga Lembung Gunung yang masih percaya terhadap tradisi praktik perdukunan untuk mendapatkan hasil yang maksimal sehingga yang tadinya ekonominya sulit berubah menjadi kaya dan tidak perlu lagi bersusah payah bekerja keras. Hal yang demikian ini jelas bahwa ketika seseorang yang datang dan berkonsultasi kepada dukun itu karena faktor ekonomi, kontestan politik, mencari nama terpopuler dalam tokoh budaya dan kurangnya percaya diri.

Bentuk lain dalam hal mengobati masalah yang dihadapi dan melihat apakah mereka mengetahui bahwa Islam melarang mempercayai perdukunan atau sama sekali tidak mengetahuinya atau memahaminya atau mereka memiliki persepsi sendiri sehingga menurut mereka tidak bertentangan dengan syariat Islam atau dari aspek lain bisa jadi adanya praktik perdukunan, karena lemahnya ilmu keislaman dan keimanan mereka sehingga sangat minim sekali membedakan antara yang hak dan batil.

Sesuai dengan kejadian di lapangan warga Lembung Gunung kerap sekali mengobati penyakit, baik sifatnya medis atau non medis melalui dukun, suatu penyakit yang tidak sembuh melalui pengobatan dokter, maka diduga sebagai penyakit kampung atau sihir dan santet. Selain mengobati, juga ditemukan warga yang beragama Islam yang mendatangi dukun untuk mencari tahu siapa yang

---

<sup>4</sup>Abd. Goffar, Warga Warga Lembung Gunung Dusun Berpakoh, Wawancara Pribadi, Kediaman Responden, 2 januari 2023

membuat sakit atau menyantet dengan cara menerawangnya atau dengan cara lain sesuai dengan syariat Islam.

Hal ini sekaligus menegaskan bahwa praktik perdukunan pada Desa Lembung Gunung adalah bukan praktik yang berlandaskan ke arah negatif seperti halnya membutuhkan tumbal dan lain sebagainya sehingga sangat bertentangan dengan hukum agama Islam tetapi praktik perdukunan berasal dari ilmu positif yang di anggap sejalan dengan agama Islam.

Praktik perdukunan yang dilakukan oleh warga Desa Lembung Gunung adalah dengan mendatangi dukun di luar Desa Lembung Gunung, seperti di desa sebelah bahkan biasanya sampai ke luar kota Banyuwangi, Banten, Surabaya, dan Kalimantan dikarenakan warganya mencari dukun yang dianggap sangat ahli dalam bidang ilmu perdukunan sehingga warga Lembung Gunung mengharuskan mereka untuk bepergian ke luar daerah dan kota untuk meminta pertolongan kepada dukun bagi masalah yang tidak bisa dihadapi secara nalar dan logika. Informasi praktik perdukunan ini biasanya didapat dari warga Desa Lembung Gunung yang pernah bertemu dan membuktikan keilmuan dukun tersebut benar sehingga dapat memberikan solusi terhadap keluhan yang diajukan.

Salah satu fenomena praktik perdukunan ini nampak ketika ada masalah yang tidak biasa, seperti dagangan sepi meminta pertolongan dukun agar dagangannya banyak pembeli. Warga desa Lembung Gunung merasa dagangannya sepi sedangkan pedagang-pedagang lain berjualan ramai seperti biasa merasakan ada hal yang tidak biasa pada dagangannya. Padahal sepi dan ramai berjualan adalah hal biasa dalam dunia perdagangan namun tidak bagi

Warga desa Lembung Gunung. Mereka yang mendengar kabar dari teman sesama pedagang bahwa sepi usaha karena ada orang yang benci sekalian menawarkan bantuan bahwa ada dukun yang ahli dalam membuang sebab sepi usaha secara gaib dan mampu meningkatkan penjualan dengan meramaikan kembali usaha dagangannya. Warga desa Lembung Gunung yang kebingungan dengan kondisi usahanya, Akhirnya ibu berinisial M datang ke rumah dukun bersama temannya.

Fenomena praktik perdukunan lainnya seperti ada warga yang merasa sakit badannya tidak kunjung sembuh. Sudah di minum obat dan dibawa ke tukang pijat masih saja merasa sakit badannya. Akhirnya keluarga yang bersangkutan menyarankan untuk berobat ke dukun terdekat yang dikenal mampu mengobati penyakit gaib. Akhirnya warga yang sakit tersebut yang dibawa ke dukun tersebut untuk diobati.

Fenomena lainnya adalah ketika ada Warga desa Lembung Gunung yang ingin pergi keluar desa, baik untuk berkerja, berdagang, maupun sekolah atau kuliah. Warga desa Lembung Gunung yang memiliki kepercayaan kuat terhadap dukun, sebelum berangkat kerja, berdagang, atau belajar keluar desa terlebih dahulu datang ke dukun agar didoakan atau diadakan ritual khusus seperti mandi atau diberi benda keramat sebagai pertahanan diri dari pengaruh gaib yang bersifat negatif, seperti santet atau racun.

Fenomena-fenomena praktik perdukunan yang terjadi di Desa Lembung Gunung yang terjadi di atas memaknai bahwa datang ke dukun merupakan salah satu alternatif umum dalam menyelesaikan masalah warga, mulai dari masalah usaha, penyakit, hingga karir.

Masih adanya kepercayaan terhadap praktik perdukunan dalam zaman modern ini padahal informasi dan ilmu pengetahuan sudah maju dan mudah diakses khususnya pada Desa Lembung Gunung disebabkan adanya kepercayaan terhadap kemampuan gaib yang turun temurun sebagai bagian dari budaya dan adat istiadat mistik pada Desa Lembung Gunung. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan warga terhadap hal mistis yang dipandang mampu mewujudkan berbagai aspek keinginan warga.<sup>5</sup>

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti sebagai mahasiswa program studi aqidah dan filsafat islam fakultas ushuluddhin dan humaniora sangat tertarik terhadap praktik perdukunan yang sampai membuat bergesernya keyakinan umat Islam di Desa Lembung Gunung. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul” Praktik Perdukunan di Desa Lembung Gunung Kokop Bangkalan Dalam Perspektif Alfred Schutz”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan warga terhadap perdukunan di desa Lembung Gunung?
2. Apa saja bentuk kepercayaan warga Desa Lembung Gunung?
3. Bagaimana analisis fenomenologi Alfred Schutz terhadap kepercayaan warga terkait praktik perdukunan di desa Lembung Gunung?

---

<sup>5</sup>Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).5

### **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Dilihat dari rumusan masalah yang diangkat maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepercayaan warga terhadap perdukunan di desa Lembung Gunung.
2. Untuk mengetahui bentuk kepercayaan warga Desa Lembung Gunung.
3. Untuk mengetahui analisis fenomenologi terhadap kepercayaan warga terhadap perdukunan di desa Lembung Gunung menurut Alfred Schutz.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa signifikansi atau manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Diharapkan penelitian ini menjadi tambahan bahan literatur bagi ilmu sosial dan keagamaan terutama dalam bidang aqidah dan diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan wawasan tentang ilmu perdukunan.

2. Secara praktis

Untuk memberikan sumbangsih penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah kepercayaan terhadap dukun.

### **D. Definisi Operasional**

Sebagai kerangka awal untuk menghindari kekeliruan interpretasi maupun pemahaman maksud dan tujuan yang terkandung dalam judul proposal skripsi ini,



maka peneliti terlebih dahulu akan menegaskan istilah-istilah yang terkait dengan judul proposal skripsi ini.

### 1. Praktik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), praktik berarti pelaksanaan secara nyata dari apa yang disebutkan dalam teori. Praktik juga dapat diartikan sebagai perbuatan menerapkan teori atau pelaksanaan pekerjaan.<sup>6</sup> Menurut Notoatmodjo, praktik adalah sikap yang belum otomatis terwujud dalam tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi tindakan nyata, diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan, seperti fasilitas atau dukungan dari pihak lain. Praktik yang diteliti pada penelitian ini adalah praktik perdukunan di Desa Lembung Gunung yang di mana praktik perdukunan digunakan sebagai salah satu alternatif dalam memecahkan masalah kesehatan, karir, dan rezeki.

### 2. Dukun

Dukun atau *kahin* menurut bahasa orang-orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra guna-guna). Sedangkan menurut istilah dukun dalam istilah modern (paranormal), dukun menurut istilah awam (tabib), menurut istilah sufi (orang-orang pintar atau orang-orang *linu wih*) istilah jawa (ahli metafisika) istilah ilmiahnya (*arraaf* orang yang mengaku mengetahui hal-hal ghoib dan mengabarkan barang yang hilang dan pencurinya atau menunjukan orang yang bingung atau tempat keluarnya) dan *kahin* (sebutan bagi orang-orang

---

<sup>6</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian Praktik*, (KBBI versi online/daring). di akses pada 08 Oktober 2020.

yang mengaku mengetahui ilmu ghaib yang menggambarkan tentang kejadian akan datang atau yang tersirat dihati, sedangkan dalam istilah syariat dikenal dengan *thaghut* (setiap yang setiap orang yang diagungkan selain Allah SWT dengan disembah ditaati, dipatuhi, baik berupa benda mati, manusia yang dianggap suci) atau jib (sebutan untuk tukang sihir).<sup>7</sup> Istilah dukun yang digunakan oleh warga Desa Lembung Gunung adalah dukun yang dianggap sejalan dengan ilmu agama Islam dan tidak mengandung unsur gaib, tumbal dan hal-hal yang bertentangan dengan Agama Islam.

### 3. Desa Lembung Gunung

Desa Lembung Gunung adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur.<sup>8</sup> Mata pencaharian warga di desa ini pada umumnya bertani dan bedagang. Akan tetapi meski mayoritas agama Islam warganya masih mempercayai terhadap praktik perdukunan. Mulai dari cara pengobatan tradisional sampai ke praktik perdukunan dalam kontestasi politik dan ajang perlombaan dan lain sebagainya.

### 4. Alfred Schutz

Alfred Schutz merupakan salah satu tokoh ilmuwan yang mencoba menjelaskan gejala-gejala fenomena yang terjadi di tengah warga. Alfred beranggapan bahwa fenomena yang terjadi di tengah warga tidaklah murni sebagai suatu kejadian yang hadir begitu saja. Namun digambarkan sebagai suatu ekosistem yang saling berhubungan antara satu individu dengan yang lainnya.

---

<sup>7</sup>Perdana Akhmad, *Membongkar Prilaku Kesesatan Syirik*, (Jakarta: Quranic Healing, 2017), 1.

<sup>8</sup>Kementerian Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 Tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan.

Sehingga menciptakan keadaan yang disebut sebagai suatu fenomena. Alfred Schutz dalam teori fenomenologinya mencoba menjelaskan fenomena yang terjadi di tengah warga dengan pendekatan tertentu. Proses pendekatan ini dengan cara pengambilan data yang didapatkan langsung dari individu yang mengalaminya.<sup>9</sup> Metode yang digunakan Alfred Schutz adalah *In Order To Motive* (tujuan dari suatu tindakan untuk masa depan) dan *because motive* (alasan dari suatu tindakan untuk masa lalu), dan *support motive* (faktor pendukung). Ketiga metode Alfred Schutz ini akan digunakan oleh peneliti dalam meneliti terjadinya Praktik Perdukunan di Desa Lembung Gunung Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Untuk menunjang penelitian yang akan dikaji oleh penulis .terdapat beberapa penelitian yang telah di lakukan sebelumnya dan masih berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji. Terdapat beberapa skripsi atau karya ilmiah yang menjadi rujukan penulis yaitu:

Pertama pada tahun 2021 skripsi yang di tulis oleh Mutaharah mahasiswa jurusan studi agama agama fakultas ushuluddin dan humaniora uin antaari banjarmasin dengan judul pandangan islam dan kristen tentang jin.<sup>10</sup> Di angkatnya penelitian ini karena berdasarkan yang terdiri dari dua agama besar di dunia yakni islam dan kristen. Yang mana kedua agama ini memiliki pandangan atau konsep

---

<sup>9</sup>Stefanus Nindito, Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, Juni 2005, 74-94.

<sup>10</sup>Mutaharah , "*Pandangan Islam Dan Kristen Tentang Jin*. (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2021). 51.

tentang bagaimana proses seluk beluknya tentang jin. Seperti yang penulis ketahui pada mulanya bahwasannya mengenai jin tersebut hanya di ceritakan dalam alqur'an saja namun setelah penulis skripsi mengangkat judul tersebut ternyata dalam *bible* pun juga di ceritakan secara detail. dan sedikit banyaknya memiliki persamaan dan perbedaan. adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana ajaran islam dan kristen tentang jin serta apa saja persamaan dan perbedaan menurut kedua agama tersebut. Adapun penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*) yang langkah-langkah pengumpulan datanya dengan mengumpulkan sejumlah literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang di teliti. Dapat di artikan skripsi ini banyak memiliki kesamaan dan keterkaitan dengan apa yang penulis teliti saat ini, mulai dari hal hal mantra guna jampi jampi perdukunan sampai ke suatu sistem kepercayaan terhadap bangsa jin. Dan yang membedakan hanya objek kajiannya.

Kedua adalah Wati Mega, mahasiswa jurusan studi agama agama fakultas ushuluddin dan humaniora UIN antasari banjarmasin pada tahun 2020, skripsi penelitian ini berjudul, "*Praktik Pengobatan Non Medis di Desa Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah*"<sup>11</sup> Jenis penelitian ini adalah lapangan (*field reseach*), dan untuk memperoleh data yang di perlukan, penulis mengadakan observasi langsung kelapangan selanjutnya melakukan wawancara responden dan informan. Dan hasil penelitian yang terkumpul kemudian di analisis, bahwa praktik pengobatan non medis yang ada di Desa Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup Kalimantan

---

<sup>11</sup>Wati mega, "*Praktik Pengobatan Non Medis di Desa muara Laung Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah* " (Skripsi uin Antasari Banjarmasin 2020

Tengah adalah sebuah praktik pengobatan yang dilakukan oleh dukun yang memerlukan bantuan roh-roh atau makhluk gaib pada praktik pengobatannya. sementara pengobatan yang dilakukan oleh tabib lebih mengarah pada pengobatan tradisional yang berupa minyak minyakan, kayu kayuan herbal dan sejenisnya. Atau meminta bantuan kepada makhluk gaib (gampiran) dan praktik pengobatan lain yang bersifat turun temurun. Konsep dunia perdukunan dalam skripsi ini dapat dengan cara mengharapkan pertolongan kepada hal ghaib atau hal yang berbangsa jin. Hal ini menjadi persamaan atau berkaitan dengan penelitian yang sedang penulis teliti yakni tentang mencari obat atau solusi kesembuhan melalui perantara dukun. Kemudian yang menjadi perbedaan dengan yang sedang penulis teliti adalah tempat atau lokasi yang sedang di teliti mengenai sistem kepercayaan pada dukun.

Ketiga adalah artikel Indra Satia Bakti, dkk dengan judul, "*Eksistensi Dukun di Tanah Gayo*"<sup>12</sup>. Dalam artikel ini menjelaskan kebiasaan warga Gayo pergi ke dukun yang menjadi sebuah dunia intersubjektif yang terus dipelihara keberadaannya oleh komunitas warga. Meskipun warga Gayo beragama Islam, dimana ajaran Islam sangat menentang keras terhadap praktik perdukunan, resistensi warga tidak pernah mewujudkan dalam suatu tindakan kolektif menolak eksistensi dukun. Karena dukun dan praktik perdukunan telah terobjektifitas dalam denyut nadi kehidupan warga.

---

<sup>12</sup>Indra Satia Bakti, dkk "*Eksistensi Dukun di Tanah Gayo*" "Sosiologi USK, NO 2(2018) Hal 112

(skripsi mustika, *pasca Sarjana ,Prodi Agama Islam Universitas Islam Negeri AR-RANIRY BANDA ACEH , Perdukunan Studi Terhadap Pemahaman Warga Islam Simeulue Timur.* 2021)

Menurut peneliti sebagai peneliti setelah memahami jurnal di atas hanya menjelaskan eksistensi dukun dalam kehidupan warga Gayo, dengan hasil perdukunan masih menjadi kepercayaan warga dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Tetapi tidak melihat bagaimana pemahaman tentang islam warga Gayo terhadap perdukunan. Hal inilah yang menjadi perbedaan penelitian yang peneliliti lakukan. Namun penelitian eksistensi dukun ini di lakukan di Gayo bukan di desa lembung gunung kokop bangkalan, hanya berbeda wilayah, tetapi memiliki substansi penelitian yang sama tentang perdukunan dalam kehidupan warga.

Keempat adalah tesis yang di tulis oleh Sukahar dengan judul, "*Sihir dan Perdukunan Tantangannya Terhadap Pemikiran Islam*".<sup>13</sup> dalam penelitian ini tesis ini menjelaskan bagaimana cara menjaga aqidah dan tauhid yang benar agar terhindar dari sihir dan perdukunan, dalam membentengi keimanan umat muslim. Penelitian ini melalui kajian analisis berdasarkan Al-qur'an dan hadist, sehingga penelitian tesis ini berbeda dengan peneliti. Tesis ini melihat perdukunan dari segi Al-qur'an dan hadist, sementara peneliti melihat pemahaman warga terhadap dunia perdukunan.

Kelima adalah skripsi yang di tulis oleh Sapitri Yuliani Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan judul, "*Tradisi Menggunakan Pawang Hujan di Tinjau dari Aqidah Islam*".<sup>14</sup> Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa

---

<sup>13</sup>Sukahar, "*Sihir Dan Perdukunan Tantangannya Terhadap Pemikiran Islam.*" (Tesis S2 Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).13.

<sup>14</sup>Safitri Yuliani "*Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Di Tinjau Dari Aqidah Islam*" (Skripsi Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020)

bahwa setelah melihat serta menganalisa tatacara yang dilakukan oleh dukun pawang hujan ketika melakukan ritual dan di dalamnya terdapat unsur gaib. Maka jelaslah ritual pawang hujan ini bertentangan dengan syariat agama islam, maka dari itu penelitian ini mempunyai keterkaitan dan kesamaan dengan yang sedang penulis teliti yakni tentang tergelincirnya keyakinan orang yang masih mempercayai dunia perdukunan, akan tetapi hanya lokasi atau tempat aja yang berbeda dengan penelitian penulis yang sedang di teliti.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan suatu kerangka susunan yang di gunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu terdiri dari lima bab, di mana di dalamnya terdapat beberapa sub-bab.<sup>15</sup> Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan merupakan sebuah bab pengantar dalam penulisan skripsi. di dalam skripsi ini pada bab pendahuluan berisi beberapa sub-bab, yaitu meliputi latar belakang ,rumusan masalah ,tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab 2 landasan teori, yang memuat berbagai kajian-kajian teoritis secara rinci dan spesifik terkait landasan teori yang digunakan dalam meneliti kepercayaan warga terhadap praktik perdukunan.

Bab 3 Metodologi penelitian berisi berbagai penjelasan metodologi yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian terdiri dari beberapa sub-sub, yang meliputi

---

<sup>15</sup>Zaky Machmudah , *Metodelogi Penyusunan Skripsi Bidang Ilmu Akutansi* (yogyakarta : Deepublish,2020),27

penjelasan tentang jenis dan sifat penelitian yang di gunakan lokasi, subjek, objek dan data penelitian, dan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai teknik dalam pengumpulan data.

Bab 4 Hasil analisis data berisi temuan temuan hasil penelitian dengan teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab 5 penutup merupakan kesimpulan dari analisis dan penelitian terhadap masalah yang diangkat, dan yang terakhir adalah rekomendasi.